

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SEBAGAI VARIABEL MODERATING DI UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK” PADANG

Stefany Vennysha

Universitas Putra Indonesia “YPTK”
svennysh@yahoo.com

Abstrak

Keberhasilan hidup siswa tidak hanya dipengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) saja, tapi juga dipengaruhi kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosi (emotional intelligence / EQ). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi dengan menggunakan kepercayaan diri sebagai variabel moderat. Metodologi penelitian ini menggunakan variabel emotional intelligence-free yang diukur dengan pengendalian diri, pengenalan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Adapun variabel dependen dari penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi siswa diukur dari nilai subjek siswa yang terkait dengan akuntansi. Sedangkan variabel moderat adalah kepercayaan diri. Populasi dalam penelitian ini adalah akuntansi mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” pada angkatan Padang tahun 2013 sebanyak 366. Populasi pengambilan sampel sebanyak 96. Data diperoleh dengan metode kuesioner dalam skala likert. Metode pengambilan sampel dengan metode gay, metode analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 17. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial) berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Sedangkan kepercayaan diri tidak dapat digunakan sebagai hubungan variabel moderat antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi. Mahasiswa akuntansi harus lebih meningkatkan interaksi dan membina hubungan baik dengan dosen khususnya dan siswa lainnya pada umumnya.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional (EQ), Tingkat Pemahaman Akuntansi, Keyakinan Diri.

Abstract

The success of student life is not only influenced by intellectual (IQ) acumen alone, but also influenced by other intelligence that is emotional intelligence (EQ). The purpose of this study was to find out whether emotional intelligence affects the level of understanding of accounting by using self-confidence as a moderating variable. This research methodology uses emotional intelligence-free variable as measured by self-control, self-knowledge, motivation, empathy and social skills. As for the dependent variable of this research is the level students' accounting comprehension is measured from the value of the student subject related to accounting. Whereas the moderating variable is self-confidence. Population in this research is student accounting of University Putra Indonesia “YPTK” in the Padang force of 2013 as much 366. Sampling population as much as 96. Data obtained by questionnaire method in likert scale. Sampling using gay method, multiple linear regression analysis method using software SPSS version 17. The results of this study indicate that the indicators of emotional intelligence (self-knowledge, self-control, motivation, empathy, and social skills) have a positive influence on the understanding of accounting. Whereas self-confidence can not be used as a moderating variable relationship between emotional intelligence with the level of understanding of accounting. Accounting students should further enhance interaction and foster good relationship with lecturers in particular and other students generally.

Keyword: Emotional Intelligence (EQ), Level of Understanding of Accounting, Self-Confidence.

PENDAHULUAN

Persaingan didalam dunia kerja saat ini semakin ketat akibat adanya persaingan masyarakat ekonomi asean (MEA). Demi menghadapi persaingan di dunia kerja mahasiswa yang notabene sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat berprestasi dalam kegiatan belajar mereka. Pendidikan tinggi akuntansi yang menghasilkan lulusan yang menguasai akuntansi saat ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dibidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis dalam bidang *humanistic skill* dan *professional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja.

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia kerja. Bahkan sering kali yang berpendidikan formal lebih rendah yang banyak berkiprah. Kebanyakan program pendidikan hanya pusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimis, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini, begitu banyak orang yang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, pertahanan mental terhadap kegagalan, percaya diri, motivasi, kerja sama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosionalnya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya (Ari,2005:41). Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi sedangkan paradigma baru menganggap adanya kesesuaian kepada kepala dan hati.

The Institute Of Chartered Accountants Of Australia (ICAA) (1993),(Ward,1996), dan juga *Accounting Education Change Commission* (AECC) yang dibentuk di Amerika Serikat untuk menindaklanjuti pernyataan *The Bradford Comitee* mengatakan pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman

karier profesional dalam bidang akuntansi. AECC mengajukan rekomendasi diadakannya reorientasi pendidikan tinggi akuntansi. Pada dasarnya AECC menyarankan sistem pendidikan akuntansi yang mampu menghasilkan lulusan yang utuh sebagai tenaga profesional. Untuk itu diperlukan tidak semata-mata pengetahuan bisnis dan akuntansi, tetapi juga penguasaan keterampilan intelektual, interpersonal dan komunikasi serta orientasi profesional.

Akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Tujuan informasi tersebut adalah memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik untuk mengalokasikan sumber daya yang langka pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Namun, pemilihan dan penetapan suatu keputusan bisnis juga melibatkan aspek-aspek keprilakuan dari para penambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan juga melibatkan kecerdasan emosional seseorang. Dengan demikian, akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat dihasilkan oleh akuntansi. Pada saat sekarang ini mahasiswa menjadikan bangku perkuliahan sebagai sarana untuk mencapai gelar bukan tempat untuk menuntut ilmu. Salah satu indikasinya adalah setiap tahunnya rata-rata mahasiswa tidak ada yang tidak pernah absen. Pada saat perkuliahan berlangsungpun hanya sedikit dari mahasiswa yang benar-benar aktif dikelasnya.

Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang merupakan salah satu perguruan tinggi yang menciptakan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Upaya UPI “YPTK” Padang membekali mahasiswanya dengan intelektual adalah dengan mengadakan kegiatan perkuliahan sedangkan untuk membekali kecerdasan emosional mahasiswanya, UPI “YPTK” Padang mengadakan training ESQ (Emotional Spritual Quotient) setiap tahunnya bagi mahasiswa baru. Selain ini setiap calon wisudawan/ti belum dapat diwisuda sebelum mengikuti training ESQ tersebut.

Pada penelitian ini penulis akan menguji kembali pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderating. Kepercayaan diri dipilih sebagai variabel moderasi karena secara teoritis kemampuan seseorang untuk percaya dengan kemampuan yang dimiliki dirinya untuk mempengaruhi kecerdasan emosional tersebut, sehingga kepercayaan dirinya dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pemahaman Akuntansi

Menurut *American Accounting Association* dalam Amsi (2007) mendefinisikan akuntansi sebagai “suatu proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penelitian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”. Pendidikan tinggi mengadakan program pendidikan mengacu pada link dan match. Pengertian link dan match yang dimaksud adalah keterkaitan antara produktifitas baik mencakup kuantitas, kualitas, kualifikasi yang dibutuhkan dengan kebutuhan pembangunan, dunia industri, masyarakat maupun individu lulusan perguruan tinggi yang bersangkutan. Kenyataannya pasar kerja dan dunia kerja, tidak hanya membutuhkan lulusan perguruan tinggi yang semata-mata memiliki penguasaan akan ilmu pengetahuan, tetapi dibutuhkan juga sejumlah kompensasi lain yang tidak dihubungkan dengan ilmu pengetahuan secara langsung. *The Institute Of Chartered Accountants of Australia* ((ICAA) (1993), Ward,1996) dan juga *Accounting Education Commission* (AECC) yang dibentuk di Amerika Serikat untuk menindaklanjuti pernyataan *The Bradford Comitee* mengatakan pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk mulai dan mengembangkan keanekaragaman karier profesional dalam bidang akuntansi. Untuk itu diperlukan tidak semata-mata pengetahuan bisnis dan akuntansi, tetapi juga penguasaan keterampilan intelektual, interpersonal dan komunikasi serta orientasi profesional (Eka dan Indah).

Anggun (2010) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan komplek. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedur dan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis dan metode tertentu. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang telah dipelajari, dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

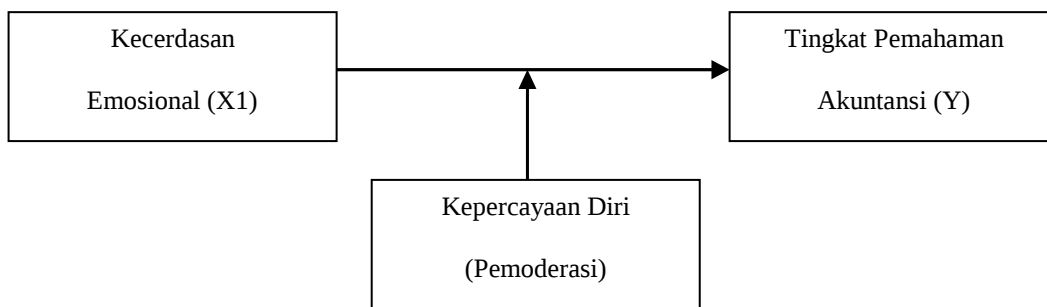
Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut tentunya kita juga sama pentingnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai mahasiswa dalam belajar (Suwardjono:1990). Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H_1 : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dalam penelitian ini dan untuk memastikan seberapa penuh rasa percaya diri seorang mahasiswa terhadap kemampuannya mengenai pemahaman akuntansi. Dalam penelitian ini pun, peneliti memilih kepercayaan diri sebagai salah satu faktor yang akan mempengaruhi kecerdasan emosional karena merujuk pada penelitian sebelumnya, menurut Goleman (2003) bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang bahwa kepercayaan diri sendiri atau kemampuan yang dapat memperkuat atau melemahkan seorang mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman akutansinya dan mencapai tujuan dan cita-citanya. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan. Dari berbagai studi diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H_2 : Kepercayaan Diri mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan kecerdasan emosional terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” yang beralamat di Jalan Raya Lubuk Begalung Padang. Penelitian ini membatasi permasalahan pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi. Dimana variabel independen penelitian yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan variabel dependen penelitian yaitu tingkat pemahaman akuntansi dan variabel moderating adalah kepercayaan diri. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” di Padang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi angkatan tahun 2013 yang sudah memenuhi syarat yang dibutuhkan. Metode pengumpulan sampel menggunakan berdasarkan pendapat Gay (Husein, 2010:79) yaitu menyatakan bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan pada desain penelitian yang digunakan. Dalam hal ini dinyatakan sebagai berikut :

- Metode deskriptif minimal 10% dari populasi
- Untuk populasi relatif kecil minimal 20% dari populasi.

Maka penelitian ini akan mengambil sampel yaitu 20% dari populasi sampel sebanyak 366 mahasiswa akuntansi yaitu 96 mahasiswa. Instrumen penelitian menggunakan skala likert. Data diolah dan dibahas menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi pemoderasi (moderating regression analysis /MRA) menggunakan SPSS versi 17.

Definisi Operasional Variabel

Variabel kecerdasan operasional diukur dengan lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yang keseluruhannya diturunkan menjadi dua puluh lima kompetensi ini (Rissy, dkk. 2007). kelima dimensi atau komponen tersebut adalah sebagai berikut : Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati dan Kemampuan Sosial. Variabel tingkat pemahaman

akuntansi diukur dengan point of view tingkat pemahaman akuntansi adalah nilai rata-rata mata kuliah Pengantar Akuntansi 1, Pengantar Akuntansi 2, Akuntansi Keuangan 1, Akuntansi Keuangan 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2 dan TA. Variabel kepercayaan diri diukur mengadopsi 25 pertanyaan yang diciptakan oleh Lauster (2003).

Alat Analisis

Untuk menguji hipotesa diatas, digunakan alat analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 X_3 + e$$

Keterangan :

X_1 = Kecerdasan Emosional X_2 = Kepercayaan Diri

Y = Tingkat Pemahaman Akuntansi e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data penelitian sebanyak 96 responden yang memenuhi kriteria, dengan rincian berdasarkan perempuan 53 responden atau 55,21% sedangkan pria 43 responden atau 44,79%. Dari data tersebut lalu dilakukan pengujian uji asumsi klasik sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda.

Uji Asumsi Klasik

Untuk menentukan normal tidaknya data pada variabel dilakukan dengan melihat grafik plot normal. Apabila data distribusi normal, maka penyebaran plot akan berada disepanjang garis 45° atau nilai signifikasi Kolmogorov-Sminorov signifikasi lebih besar dari 0,05. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinier menurut perhitungan untuk dilakukan dengan program SPSS dapat diketahui dengan berpedoman bahwa nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1. Berdasarkan hasil tolerance 0,397 dan VIF 2,518, maka tidak terjadi multikolinieritas antara kecerdasan emosional, kepercayaan diri, karena VIP < 10 dan Tolerance > 0,1.

Pembahasan Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} 2,401 dan nilai signifikansi α sebesar 0,007. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 1 ternyata lebih besar dibandingkan nilai taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H_a diterima dan H_o ditolak**, sehingga hipotesis 1 dinyatakan ada pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Artinya, dengan semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa tersebut maka akan semakin tinggi pula pemahaman yang ia miliki. Dengan demikian kemampuan-kemampuan yang ada dapat menunjang seorang mahasiswa untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.

Hal ini mengindikasikan bahwa seorang mahasiswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan berdampak positif pada dirinya untuk mengelola persaannya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan – kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tingkat graduate intelegensinya dalam mengolah suatu proses ilham kehidupan dari berbagai aspek bidang.

Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} adalah 0,009 dan nilai signifikansi α sebesar 0,993. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 2 ternyata lebih besar dibandingkan nilai taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H_o diterima dan H_a ditolak**, sehingga hipotesis 2 menyatakan kepercayaan diri bukan variabel moderating antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi. Artinya bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dengan kepercayaan diri yang lemah, tidak akan menutup kemampuan seorang mahasiswa untuk tidak mampu memahami bidang yang akan ia tempuh.

Hal ini disebabkan karena pemahaman akuntansi yang ditinjau dari mata kuliah seperti pengantar akuntansi 1 dan 2, akuntansi keuangan menengah 1 dan 2, akuntansi keuangan lanjutan 1 dan 2, auditing 1 dan 2, syarat dengan ilmu-ilmu teknis yang dapat diartikan bahwa ilmu-ilmu tersebut selalu berhubungan dengan angka, logika, analitis, teori-teori yang keseluruhannya selalu menggunakan otak kiri untuk bekerja sedangkan kepercayaan diri tergolong dalam *feeling* atau perasaan dan intuisi yang keyakinannya selalu menggunakan otak kanan dalam mengolah atau mengeksplorasi segala jenis permasalahan yang dihadapi. Berbeda dengan kecerdasan emosional yang apabila kadarnya semakin tinggi berarti kecerdasan emosional tersebut dikendalikan oleh

logika yang artinya menggunakan otak kiri untuk berfikir. Sebaliknya apabila kadar emosionalnya semakin rendah berarti kecerdasan emosional tersebut dikendalikan oleh *feeling* yang artinya menggunakan otak kanan untuk berfikir (Djamarah, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh positif secara signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Variabel kepercayaan diri bukan merupakan variabel moderating antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi.

SARAN

Saran-saran yang diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pentingnya untuk membuka satu bentuk kepercayaan kepada mahasiswa dalam rangka memberikan motivasi akan pentingnya pembelajaran suatu materi kuliah, karena melalui proses belajar yang efektif, prestasi akademik yang tinggi akan lebih mampu diperoleh.
2. Perlunya peningkatan dalam mengembangkan mata kuliah khusus dalam pendidikan yang juga menekankan pada kecerdasan emosional pada peserta didik.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan mengembangkan model dengan mempertimbangkan tiga model kecerdasan yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional secara bersama-sama untuk mendapatkan faktor yang lebih dominan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsi Amalia Lutfi. 2007. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang
- Djamarah. 2002. Psikologi Belajar. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Goleman, Daniel, 2000. *Working with Emotional Intelligence* (Terjemahan Alex Kantjono W). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryaningsum,dkk, 2004, “ *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*”. Simposium Nasionnal Akuntansi VII, Depansar Bali, 2-3 Desember 2004, Hal.359-376.
- Suwardjono, 1999. “Pemahaman Akuntansi dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indoensia, Vol.14 No.3, 106-122.

RIWAYAT PENULIS

Stefany Vennysha, S.E, M.Si lahir di Padang, 02 Februari 1990. Ia menamatkan pendidikan S1 di jurusan Akuntansi Keuangan di Universitas Putra Indonesia YPTK (UPI-YPTK) Sumatera Barat tahun 2011 dan menamatkan S2 di Universitas Andalas dengan jurusan yang sama pada tahun 2015. Saat ini Stefany bekerja sebagai Staf Pengajar (dosen) di Universitas Putra Indonesia YPTK (UPI-YPTK) dengan mengampu empat mata kuliah diantaranya Pengantar Akuntansi 2 + Lab, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 + Lab, Akuntansi Keuangan 2 + Lab, dan Akuntansi Biaya. Selain itu, pada tahun 2016, Stefany memiliki 3 kegiatan sosial (Pengabdian ke Masyarakat) diantaranya Kegiatan Menanam 1 Juta Pohon (*Go Green*), Pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis, dan *English Singing Contest and Performing Drama Minangkabau Legend in Improving Students English Ability*.